

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 3, Oktober - Desember 2015

Halaman 351 - 532

DAFTAR ISI

MERAWAT TRADISI, MENJAWAB TANTANGAN: UPAYA KONTEKSTUALISASI
DALAM KAJIAN DAN PEMBELAJARAN KITAB DI SUMATERA BARAT

Agus Iswanto ----- 375 - 394

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2015 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Jurnal PENAMAS edisi kali menyajikan sebanyak 10 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28 Nomor 3 Tahun 2015 ini, yakni: Prof. Dr. M. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin (Departemen Antropologi Universitas Indonesia Depok), dan Dr. Arief Subhan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Kami berharap, artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2015
Dewan Redaksi

**MERAWAT TRADISI, MENJAWAB TANTANGAN: UPAYA KONTEKSTUALISASI DALAM
KAJIAN DAN PEMBELAJARAN KITAB DI SUMATERA BARAT**

***MAINTAINING TRADITION, ANSWERING CHALLENGE: CONTEXTUALIZATION
EFFORTS IN STUDYING AND LEARNING KITAB IN WEST SUMATRA***

AGUS ISWANTO

Agus Iswanto

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jalan Rawa Kuning No. 6, Pulo
Gebang, Cakung,
Jakarta Timur
email: agus.iswanto83@gmail.
com
Naskah Diterima:
Tanggal 30 September 2015.
Revisi 25-1 Oktober 2015.
Disetujui 1 Desember 2015.

Abstract

This paper presents the results of research on contextualization efforts made by Islamic boarding school (pesantren) in learning religious texts (kitab) in West Sumatra. It is important to see the efforts of the Islamic boarding school related to the relevance between learning kitab and religious issues that arise in the present time. This research was done in two different shades of Islamic boarding schools in terms of their development history. Data were collected through textual analysis, interviews and observation. The results shows that pesantren maintained and made some progress to its activity of learning kitab, regarding their materials and their learning methods. Besides old method, which is reading kitab in class, Islamic boarding schools are implementing the other two methods, namely discussing and writing papers. The last two methods are focused on efforts to understand and contextualize kitab. Accordingly, learning kitab tradition is still going on. This tradition developed in accordance with the development of educational context and challenges of the times. This study also briefly reviews the papers that are part of kitab contextualization efforts. However, there are pesantrens that have not undertaken writing activities well, as a result religious thinking activities do not develop maximally. Critical and contextual reading kitab has not been fully carried out. This leads to the condition where wider religious problems which emerge in society cannot be solved properly.

Keywords: Kitab, Islamic boarding schools, surau, Islamic studies, Minangkabau.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang upaya kontekstualisasi yang dilakukan pesantren dalam kajian dan pembelajaran kitab di Sumatera Barat. Hal ini penting untuk melihat upaya kalangan pesantren terkait dengan relevansi aktivitas kajian dan pembelajaran kitab dengan permasalahan agama yang muncul dalam kurun kekinian. Penelitian ini dilakukan di dua corak pesantren yang berbeda dalam sejarah perkembangannya. Data-data dikumpulkan dengan telaah teks, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa aktivitas kajian dan pembelajaran kitab di pesantren masih berlangsung dengan beberapa perkembangan, baik dalam hal materi kitabnya maupun metode pengkajian dan pembelajarannya. Selain metode lama, yakni membacakan kitab di kelas, pesantren-pesantren tersebut menerapkan dua metode lainnya, yakni berdiskusi dan menulis makalah. Dua metode terakhir tersebut terfokus pada upaya memahami dan mengkontekstualisasikan kitab. Karena itu, tradisi mengkaji kitab tidak berhenti. Ia berkembang sesuai dengan perkembangan konteks pendidikan dan tantangan zaman. Tulisan ini juga mengulas secara singkat makalah-makalah yang merupakan bagian dari upaya kontekstualisasi kitab. Hanya saja, ada pesantren yang belum melakukan aktivitas menulis secara baik, karenanya aktivitas pemikiran keagamaan kurang maksimal berkembang. Pembacaan yang kritis dan kontekstual terhadap materi kitab belum sepenuhnya dilakukan, akibatnya belum secara baik dapat menyelesaikan problem-problem keagamaan yang lebih luas muncul di masyarakat.

Kata Kunci: Kitab kuning, pesantren, surau, kajian Islam, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang upaya kontekstualisasi yang dilakukan pesantren dalam kajian dan pembelajaran kitab di Sumatera Barat, khususnya di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Meskipun dalam sejarahnya, lembaga pendidikan Islam tradisional di wilayah Sumatera Barat lebih dikenal dengan istilah 'surau,' namun kini lembaga-lembaga tersebut sudah menggunakan istilah 'pesantren'.

Pembahasan difokuskan pada perubahan dan keberlanjutan dalam kitab yang digunakan dan metode yang diterapkan, terutama untuk menjawab perkembangan masalah keagamaan di masyarakat (kontekstualisasi). Hal ini menjadi penting untuk melihat model kajian kitab yang dilakukan di pesantren untuk melahirkan alumni-alumninya yang ahli agama di satu sisi, dan relevansi kajian kitab tersebut dengan permasalahan agama yang muncul dalam kurun kekinian di sisi lain. Hasilnya, diharapkan dapat memberikan saran bagi pengembangan pendidikan pesantren yang tetap berpegang pada tradisi keilmuannya yang berpusat pada kitab.

Beberapa penelitian tentang tradisi kajian kitab di pesantren sudah dilakukan, seperti hasil penelitian Bruinessen (1990; 1995) yang melanjutkan hasil survei Berg pada tahun 1886 (dalam Abdullah, 1987: 114). Pendaftaran dan deskripsi kitab-kitab keagamaan pada tahun 2010 juga pernah dilakukan di bawah proyek penelitian Sophia University (Midori dan Kazuhiro dkk., 2010). Penelitian ini menghasilkan sebuah katalog mengenai koleksi kitab-kitab di Asia Tenggara. Katalog ini berhasil mengumpul-

kan 2569 volume kitab. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama terkait kitab di pesantren juga telah dilakukan, dua hasil penelitian yang penting disebut di sini adalah; (1) Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Basri dkk., 2011), yang memberikan kesimpulan di antaranya, bahwa frekuensi pengajaran kitab kuning di pesantren dalam beragam bidang keilmuannya tergolong rendah, baik dilihat dari kitab-kitab pilihan kiai maupun santri. Juga ditemukan, bahwa beberapa pesantren telah mengalami pergeseran orientasi (Basri dkk., 2012); (2) Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Syatibi dkk., 2006), yang menyimpulkan, bahwa adanya keragaman tentang penggunaan literatur di pesantren, yang tidak hanya terpaku pada kitab oleh karena kompleksitas tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berakibat pada perubahan sistem nilai dan literatur serta cara belajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif lain dari dua hasil penelitian yang disebut terakhir di atas. Dengan memeriksa tradisi intelektual yang berkembang di pesantren, sebagaimana tercermin dalam kitab-kitab yang diajarkan dan dipelajari, diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan tentang tradisi intelektual pesantren yang kaya, sehingga dapat diketahui apakah kajian kitab benar-benar mengalami degradasi atau tidak, atau apakah hanya memodifikasi sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan?

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup kebudayaan yang disebut Minangkabau, yang saat ini sebagian besar secara geografis-administratif masuk dalam wilayah Sumatera Barat. Wilayah ini memiliki

keunikan tersendiri dilihat dari sejarah perkembangan Islam, dan perdebatan-perdebatan yang timbul karena pemahaman keagamaan (Schrieke, 1973; Dobbin, 2008; Suryadi, 2004; Hadler, 2010). Selain itu, daerah Sumatera Barat juga memiliki tradisi pendidikan Islam tradisional yang khas, yakni surau, yang menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan Islam pada tahap selanjutnya (Azra, 2003; Daya, 1990). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik dilihat dari latar belakang wilayah penelitian tersebut, dan karenanya teramat janggal jika hanya memotret satu tradisi kajian kitab di satu surau atau pesantren, tanpa melihat surau atau pesantren yang lain.

Kerangka Konsep

Kata "kitab" berasal dari bahasa Arab (*kitāb*), dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "buku." Dalam konteks pesantren, kitab biasanya mengacu pada buku-buku bertulisan Arab yang berisi tentang berbagai aspek keilmuan Islam, seperti ilmu tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf, sejarah, ilmu-ilmu bahasa (nahwu dan saraf) (Van Bruinessen, 1995: 131-132). Meskipun bertulisan Arab, tidak semua kitab-kitab yang digunakan di pesantren berbahasa Arab. Kadang-kadang ada juga kitab yang berbahasa Melayu (huruf Jawi) dalam tradisi Melayu, ada juga yang berbahasa Jawa atau Sunda (huruf pegon) dalam tradisi Jawa dan Sunda, tetapi semuanya tetap ditulis dalam tulisan Arab. Bahasa-bahasa lokal (Melayu, Jawa, dan Sunda) ini kadang menjadi teks utama (*matn*), kadang menjadi penjelasan (*sharh*), atau sekadar menjadi terjemahan dari teks utamanya yang kemudian sering disebut

dengan "makna jenggot" atau terjemahan antarbaris (Azra, 2009: 440).

Kata "kitab" biasanya juga ditambahkan dengan kata "kuning" di belakangnya. Disebut kuning, karena biasanya menggunakan kertas berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-20. Sesungguhnya, tidak ada ciri khas tertentu yang membedakan antara "kitab kuning" dengan "kitab putih" selain perbedaan pada kertasnya saja, sebab semuanya berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis sejak kira abad ke-10 hingga ke-15, yang digunakan di pesantren (Baso 2012a, 134 dan Azra, 2012: 143). Namun, kitab (kuning) sudah terlanjur dikenal di kalangan pesantren, maka biasanya orang tidak lengkap jika tidak menyebut "kitab kuning" untuk makna yang sama sebagai buku-buku ilmu pengetahuan keislaman. Selanjutnya, untuk kepentingan penelitian ini, kata "kitab kuning" atau "kitab" saja secara bergantian dapat digunakan untuk menunjuk pada makna yang sama.

Karena kitab ini 'mewariskan' ilmu-ilmu keislaman dari rentang zaman sebagaimana terurai di atas, maka membaca kitab adalah juga membaca tradisi (sesuatu yang diwariskan), dan 'cara membaca' dan 'mempelajari' atau 'cara memperlakukan' kitab pun yang sudah dilakukan secara turun-temurun dapat disebut dengan tradisi kajian kitab.

Sebagaimana yang sudah disinggung sedikit di atas, tradisi pesantren tidak lengkap tanpa kitab, sehingga berbicara pesantren, maka berbicara juga tentang tradisi kitab kuning. Inti dari tradisi keulamaan dan kesarifan ada pada kitab (Baso, 2012b: 135). Kitab adalah akar tradisi keilmuan

Islam di Nusantara di mana pesantren adalah lembaganya. Melalui pesantren, akses terhadap kitab-kitab yang berisi khazanah ilmu-ilmu keislaman dalam bahasa Arab menjadi terbuka, terlebih dengan banyaknya penerjemahan dan pembuatan *sharh* (penjelasan atau komentar atas sebuah kitab) oleh para kiai atau pemimpin pesantren, maka terjadilah adaptasi dalam bentuk berupa tanggapan pembaca—dalam hal ini masyarakat pesantren—terhadap kitab-kitab tersebut dalam bentuk penyalinan, penerjemahan, penjelasan, dan penyaduran (vernakularisasi) (Azra, 2009: 436).

Adapun sikap terhadap kitab ini dapat dibagi menjadi dua: (1) sikap menerima tanpa *reserve* dan kritik, yang pada akhirnya menimbulkan apa yang oleh Muhammed Arkoun sebagai *taqdis al-afkār al-dīnī* (penyakralan pemikiran keagamaan), dan (2) sikap menerima secara datar seraya mengembangkan sikap-sikap kritis terhadap apa yang tertulis di dalam kitab. Yang terakhir inilah yang lebih disarankan oleh Sahal Mahfudh (2004: xi). Pemosisian kitab ini, dalam praktiknya, dapat dilihat dalam metodologi pembelajaran kitab, yakni bagaimana kitab ini diajarkan dan dipelajari oleh santri atau murid, dan penggunaannya sebagai referensi dalam masalah-masalah sosial-keagamaan yang dihadapi, dengan segenap motif, metodologi, dan implikasinya, baik oleh kiai, ustaz maupun santri.

Sikap menerima secara datar dengan mengembangkan sikap kritis terhadap apa yang tertulis di dalam kitab, dapat memungkinkan orang untuk “sadar konteks,” baik konteks masa lalu saat kitab itu ditulis maupun konteks permasalahan sekarang (Mahfudh, 2004: xi). Dalam khazanah kajian

teks, konteks dapat mengacu pada “sesuatu yang mendahului, mengikuti atau erat hubungannya dengan kata atau kelompok kata tertentu (teks) (Sudjiman, 1990: 45). Dalam teori tindak tutur dan pragmatisme bahasa, konteks dimaknai sebagai situasi dan pengetahuan yang menyertai sebuah tuturan atau wacana (Schffrin, 2007: 555). Maksud “situasi” di sini adalah situasi lingkungan sosial teks sebagai representasi penulis dan situasi lingkungan sosial pembaca yang berbeda. Makna tuturan, menurut teori tindak tutur akan sampai dengan baik, jika si pembaca mempunyai pengetahuan yang baik tentang situasi lingkungan sosial teks dan dirinya sendiri.

Penafsiran yang “sadar konteks” itulah yang dapat disebut dengan kontekstualisasi. Kontekstualisasi mempertimbangkan “signifikansi” (relevansi sebuah teks atas persoalan kekinian dan masa depan) dari sekadar “makna.” Signifikansi (*significance* menurut Gadamer) hanya dapat ditemukan dan dipahami setelah menemukan makna teks. Dalam konsepsi *al-Jabiri* (Al-Jabiri, 2000: 21-22), kontekstualisasi ini adalah memadukan momen objektifisme dan kesinambungan (subjektifisme) dalam pembacaan. Untuk konteks pesantren, kontekstualisasi selain bisa dilakukan secara langsung dalam peristiwa pembacaan, juga dapat berlangsung dalam pembelajaran, yakni bagaimana kontekstualisasi metode pembelajaran kitab dilakukan, sehingga para santri tumbuh kesadaran akan konteks yang melingkupi kitab.

Persoalan tentang kesadaran akan perlunya kontekstualisasi kitab (kuning) ini sudah mengemuka sejak tahun 1988, yakni dalam “*Munadzarah* Pengembangan *Ulumuddin* melalui Telaah Kitab Kuning

secara Kontekstual," di Pesantren Darussalam Watucongol, Muntilan, Magelang, yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rabithah Ma'ahid Islamiy (RMI) pada 15-17 Desember 1988. Gagasan tersebut, waktu itu, di antaranya dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid. Beberapa kesimpulan tentang kontekstualisasi tersebut adalah mencakup pengertian, tujuan, dan caranya. Pengertian kontekstualisasi atau pemahaman kontekstual diartikan sebagai suatu proses pemahaman teks kitab yang mengacu pada kenyataan. Memahami teks tidak terbatas pada makna harfiyah, tapi menyentuh pemikiran yang menjadi jiwa dalam teks kitab tersebut. Tujuannya, agar pesantren dan kitabnya dapat menumbuhkan pemahaman yang dinamis terhadap teks kitab (dalam arti tidak terbelenggu oleh kebakuan harfiyah, mengembangkan kepekaan dan kemampuan santri dalam mengantisipasi dan meresapi persoalan-persoalan masyarakat) (Kedaulatan Rakyat, 16 Desember 1988; Kompas, 16 Desember 1988).

Adapun caranya dilakukan dengan: *Pertama*, memahami secara tepat kandungan maksud (*ma'na al-murād*) teks sesuai dengan kaidah bahasa dan syara (ajaran) dengan menelusuri dalil-dalil yang mendasari pemikiran dalam teks. *Kedua*, memahami latar belakang filosofis dan sosio-historis yang diperkirakan turut mendorong lahirnya pendapat yang terkandung dalam teks, serta memahami kehidupan sosio-kultural masyarakat kontemporer yang akan menjadi sasaran sosialisasi ajaran Islam. *Ketiga*, mempergunakan secara tepat hasil kajian ilmiah dan temuan empiris, sebagai bahan pertimbangan dalam memahami

masalah yang dibahas, agar keputusan yang diambil sesuai dengan kemaslahatan umat (Kedaulatan Rakyat, 16 Desember 1988; Kompas, 16 Desember 1988).

Metode Penelitian

Kalau perdebatan tentang pemahaman keagamaan itu dapat digolongkan menjadi dua, yakni antara "kaum tua" dan "kaum muda" sebagaimana disinyalir oleh beberapa sarjana, seperti Schrieke (1973: 55-69), Hamka (1982: 334-335), Hidayat (2011: 325-361),¹ Pramono dan Ahmad (2013: 111-112) serta Abdullah (1971 dan 2007), maka penelitian ini juga berupaya melihat dua kelompok tradisi tersebut.

Karena itu, untuk mendapatkan data, selain mengunjungi Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang cukup terkenal sebagai salah satu gerakan "kaum muda", penulis mengunjungi juga pesantren yang memiliki orientasi keagamaan berbeda, yakni Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung (selanjutnya MTI Candung), yang juga cukup terkenal sebagai salah satu gerakan "kaum tua". Keduanya berdiri pada awal abad ke-20 dan pra-kemerdekaan serta terletak di wilayah darek (dataran tinggi), tempat berseminya gerakan Paderi. Keduanya pernah terlibat dalam apa yang disebut oleh Schrieke (1973) sebagai "pergolakan agama" di Sumatera Barat.

¹Hamka dalam bukunya tentang ayahnya menyebutkan, bahwa perdebatan tersebut bermula dari penyebutan "*uṣṣalli*" dalam salat yang dimunculkan oleh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), selain soal bid'ah, taqlid, dan sesatnya tarekat. Ini mendapat tantangan keras oleh kalangan ulama tradisional yang disebut "kaum tua." Meskipun demikian, Hamka juga mencatat, bahwa pada awal masa hidupnya, Haji Rasul juga mengikuti jalan tasawuf.

Untuk melengkapi pandangan tradisi pesantren di wilayah rantau (pesisir) dan berdiri pada masa pasca-kemerdekaan, tetapi memiliki kekhasan tersendiri (setidaknya masih dipertahankannya tradisi kajian kitab yang kuat dan terdapatnya pengajian tarekat), saya mengunjungi Pesantren Nurul Yaqin di Ringan-Ringan, Pekandangan, Padang Pariaman. Sesungguhnya masih banyak surau atau pesantren yang muncul pada dasawarsa terakhir ini dengan menerapkan konsep “pesantren modern”, tetapi dengan pertimbangan kesejarahan dan tradisi kajian kitab yang masih terfokus pada ketiga pesantren tersebut di atas, penulis memutuskan untuk mengabaikan pesantren-pesantren lainnya yang muncul pada masa belakangan ini. Kecuali pesantren yang disebut terakhir, penulis tetap memfokuskan tulisan ini pada dua pesantren yang disebut pertama.

Data penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan pengasuh dan ustaz di pesantren, observasi serta terutama telaah teks atau dokumen yang penulis dapatkan antara 20 April hingga 6 Mei 2014.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari Surau hingga Madrasah: Tentang Sejarah dan Pendiri Pesantren

Benar yang dikatakan Azra (2003: 7), bahwa pesantren dalam perspektif Minangkabau adalah surau. Pesantren Sumatera Thawalib Parabek di Bukittinggi misalnya, bermula dari surau yang didirikan Shaikh Ibrahim Musa (1882-1963) di Parabek untuk mengadakan pengajian sepulangannya dari Makkah pada 1908 (Daya, 1990: 125). Sama halnya dengan apa dilakukan oleh Shaikh Sulaiman ar-Rasuli

(1871-1970), untuk meneruskan pengajaran agama yang dilakukan oleh ayah dan kakak laki-lakinya di Candung pada 1907 (saat ini masuk wilayah Kabupaten Agam), dia membangun Surau Baru yang kemudian menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung (Latief dkk. 1981, 78). Begitu juga dengan Pesantren Nurul Yaqin di Ringan-Ringan, Pekandangan, Padang Pariaman, yang berawal dari surau yang dibangun dan digunakan mengajar agama oleh Shaikh Hasan bin Muḥammad Rahim Tuanku Bagindo Ringan-ringan sejak 1941-1960. Shaikh Hasan ini tiada lain adalah ayah dari Buya Ali Imran (1926-sekarang) pendiri Pesantren Nurul Yaqin ini, yang mulai berdiri pada 1963 (Tanjung, 2008: 95). Meskipun belum ada data yang valid mengenai jumlah pesantren yang sekarang ada di Sumatera Barat, tetapi melihat aspek sejarahnya banyak pesantren-pesantren yang disebut sekarang ini—yang terkenal—berawal dari surau.² Untuk menyebut satu contoh lagi, Perguruan Thawalib di Padang Panjang juga berawal dari Surau Jembatan Besi (Daya, 1990: 112; Noer, 1996: 52).

Surau atau terkadang dibaca singkat menjadi suro—tahun 1927, seorang ilmuwan Amerika menemukan sebuah bangunan penyembahan di Asahan, Sumatera Utara, yang disebut pasuron (Kern, 1956: 179)—adalah sebuah istilah Melayu-Indonesia. Kata ini disinyalir banyak digunakan di kawasan Asia Tenggara, sejak dari Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Semanjung Malaya, dan Patani (Thailand Selatan) (Kern, 1956: 179-181; Azra, 2003: 47). Sebelum kedatangan Islam, surau adalah tempat ritual peribadatan dan

²Hal ini sangat menarik dan dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

penyembahan nenek moyang (semacam kuil) (Kern, 1956: 179). Dalam kebudayaan Minangkabau, surau didirikan bukan sebatas sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bangunan pelengkap rumah gadang oleh suatu kaum/suku tertentu, yang fungsinya sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur anak laki-laki yang telah dewasa dan orang tua yang sudah uzur. Fungsi ini berkaitan dengan adat Minangkabau, yakni anak laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah gadang pada rumah orang tuanya sendiri. Setelah masuknya Islam, fungsi surau meluas hingga menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, seperti menjadi tempat salat dan tempat belajar membaca Al-Qur'an (Azra, 2003: 48-50). Beberapa sarjana, sebagaimana dikutip Azra (2003: 9) menyebutkan, bahwa cikal bakal surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam semacam pesantren, yang merupakan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau, pertama kali dimunculkan oleh Shaikh Burhanuddin Ulakan (1646-1591 M), murid Shaikh 'Abdurrauf Sinkel (1615-1693) seorang ulama terkenal di Aceh dan khalifah utama Tarekat Shattariyah di dunia Melayu-Indonesia (Fathurahman, 2008: 32).

Shaikh Burhanuddin Ulakan atau Tuanku Ulakan mendirikan surau di Ulakan, Padang Pariaman, meski belum jelas benar tepatnya kapan surau tersebut didirikan. Sejarah mencatat, bahwa dari Ulakan ini agama Islam disebarkan ke dataran tinggi Minangkabau (Suryadi, 2004: 87). Sekarang, di sekitar bangunan kompleks tersebut dinamakan Pesantren Luhur Shaikh Burhanuddin, berlokasi di Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Metode pengajian dilakukan

dengan *halaqah* (duduk melingkari atau menghadapi sang guru sambil menyimak pelajaran atau pembacaan sang guru terhadap kitab tertentu), melalui sistem *bandongan* (sejumlah santri mendengarkan penjelasan guru sambil menyimak kitab) atau *sorogan* (seorang santri membacakan kitab sambil di hadapan seorang guru satu persatu) sebagaimana yang sering dilakukan di surau-surau dahulu.

Kebesaran nama di masa lalu, sayangnya tidak lagi tampak untuk masa sekarang kecuali dari bangunan suraunya yang kuno. Antara tahun 2005 sampai 2007 santrinya hanya berjumlah 15 orang (Tanjung, 2008: 102), dan ketika penulis mengunjungi pesantren itu (tahun 2014), hanya tersisa 5 orang, itu pun dengan frekuensi belajar kitab yang tidak menentu, karena sifatnya hanya sambilan yang dilakukan santri. Iskandar Z. Tuanku Sutan mengakui, bahwa hal ini disebabkan perubahan orientasi orang dalam pendidikan yang lebih mencari pekerjaan dari pada mendalami agama dan mengabdikan pada masyarakat.³ Tetapi mari kita lihat berdirinya pesantren yang menjadi fokus penelitian ini, buktinya dapat berkembang dengan tetap mempertahankan tradisinya (kitab) di satu sisi, dan beradaptasi dengan perubahan orientasi pendidikan dalam masyarakat, yang oleh Azra (2012: 117) disebut sebagai penyebab *survive*-nya pesantren.

Awalnya, selesai belajar dengan Shaikh Ahmad Khatib, Shaikh Ibrahim Musa Parabek melaksanakan pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab keislaman dengan metode menghafal dan *halaqah*. Hal ini dilakukan di bawah pengawasannya secara langsung,

³Wawancara dengan I, seorang pengasuh Pesantren Luhur Burhanuddin Ulakan, 23 April 2014.

dengan beberapa bantuan guru bantu. Secara perlahan, pengajian model *halaqah* berganti menjadi sistem klasikal, yang kemudian diberi nama menjadi Perguruan Sumatera Thawalib pada 21 September 1921 (Daya, 1990: 126). Sekarang, nama ini menjadi Pesantren Sumatera Thawalib.

Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, dalam perkembangannya memang tidak dapat dilepaskan dari Perguruan Thawalib Padang Panjang, yang lebih dulu berdiri dan terkenal juga, yakni pada 1911 dan mulai menggunakan sistem klasikal pada 1918, serta baru sempurna pada 1921 dengan Haji Rasul (Shaikh Abdul Karim Amrullah/ ayah Buya Hamka) sebagai tokohnya (Hamka, 1982: 118-120; Daya, 1990: 113). Meski demikian, saat ini Pesantren Sumatera Thawalib Parabek jumlah santrinya lebih banyak dari Perguruan Thawalib Padang Panjang. Berdasarkan data yang penulis peroleh saat ini (tahun 2014), jumlah santrinya 1100 santriwan dan santriwati, sementara di Padang Panjang kurang dari itu (hanya sekitar 700 atau 800 santri). Sama seperti Perguruan Thawalib Padang Panjang, Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada mulanya hanya mengajarkan ilmu agama Islam kepada murid-muridnya. Setelah sistem klasikal atau sistem sekolah/madrasah⁴ diterapkan dengan sempurna, mata pelajarannya baru dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum, yaitu berhitung, sejarah,

ilmu bumi, Bahasa Inggris, Perancis, dan Belanda (Daya, 1990: 127).

Saat ini, pimpinan Pesantren Sumatera Thawalib tidak lagi harus mengacu pada keturunan langsung dari sang pendiri, tetapi dikelola secara profesional. Tampaknya, Pesantren Sumatera Thawalib ingin mengurangi ketergantungan atau pengaruh figur, sehingga pesantren dapat terus berjalan sampai kapan pun. Meskipun demikian, pengasuh atau pimpinan pesantren sekarang, Ustaz H. Ilham Fauzi, Lc., MA disebut-sebut masih memiliki hubungan kerabat jauh dengan keluarga Shaikh Ibrahim Musa.

Sejak 1971, sistem pembelajaran dibagi menjadi dua jenjang, yakni Madrasah Tsanawiyah (3 tahun) dan Madrasah Aliyah (3 tahun), dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), yang tetap mempertahankan kurikulum identitas Thawalib, yakni kitab untuk semua mata pelajaran agama plus penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Jika memperhatikan struktur kurikulumnya, maka 60 persen mata pelajaran agama dengan menggunakan referensi kitab-kitab tertentu. Hal yang menarik, setiap santri, khususnya di kelas tiga Madrasah Aliyah, harus menulis semacam makalah yang berisi pembahasan masalah keagamaan atau hukum fiqih tertentu dengan merujuk pada kitab yang diajarkan dan boleh mengacu pada referensi yang belum diberikan. Selain itu, di tingkat Aliyah juga, ada satu forum *mudhakarrah*, yang membahas beberapa hukum fiqih tertentu.

Jika dilihat dari orientasi pemahaman keagamaan dan sejarahnya, Pesantren

⁴Istilah madrasah berasal dari bahasa Arab *darasa* (belajar), yang menyarankan pada tempat berlangsungnya belajar, sama dengan sekolah. Dalam bahasa dan budaya Arab, madrasah digunakan untuk menunjukkan tempat belajar semua cabang ilmu, baik keagamaan maupun ilmu-ilmu umum, tetapi di dalam bahasa dan budaya Non-Arab, seringkali menunjuk pada tempat belajar agama Islam. Lihat Noor, Sikand dan Bruinessen (2008: 9).

Sumatera Thawalib termasuk ke dalam kelompok “kaum muda,” “golongan pembaru,” atau yang oleh beberapa sarjana disebut sebagai gerakan “modern Islam” (Steenbrink, 1994: 43; Daya, 1990; Noer, 1996). Mereka mengkritik adat Minangkabau yang matrilineal, ritual tarekat dan menolak *taqlid* dalam hal syariat (Daya, 1990: 163-224). Hal ini bermula dari pandangan-pandangan Shaikh Ahmad Khatib (1860-1916)⁵ yang ditafsirkan oleh murid-muridnya semacam Haji Rasul dan Shaikh Ibrahim Musa (keduanya tokoh Thawalib). Namun, dari guru yang sama itu muncullah Shaikh Sulaiman ar-Rasuli, yang bahkan penganjur adat dan salah satu tokoh terkemuka Tarekat Naqshabandi di Minangkabau.

Ketika Perguruan Thawalib Padang Panjang, termasuk di dalamnya Sumatera Thawalib Parabek, mulai berkembang pesat dan banyak murid-murid yang belajar di lembaga tersebut, kalangan “ulama tua” atau tradisional agak terkejut surau mereka tidak lagi banyak muridnya, karena banyak yang pindah ke sekolah *gubernemen* (sekolah milik pemerintah kolonial Belanda),⁶ Madrasah Diniyah atau

⁵Banyak ulasan para sarjana tentang tokoh ini, mulai dari Deliar Noer (1996: 38-40, pertama kali terbit tahun 1980), Steenbrink (1984: 139-146), Putra dan Ahmad (2011: 25-38), hingga Burhanuddin (2012: 241-244). Ahmad Khatib adalah ulama terkemuka Nusantara di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia juga menempati kedudukan yang prestius sebagai imam dalam mazhab Syafi'i di Makkah, dan banyak menulis kitab. Dia disebut-sebut sebagai pelopor pembaruan pemikiran keagamaan di Nusantara. Menarik memperhatikan perkembangan orientasi pemikiran keagamaan murid-muridnya yang berbeda-beda, sejak dari Shaikh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul. Pendiri Perguruan Thawalib Padang Panjang yang berhaluan “pembaru”), Shaikh Ibrahim Musa Parabek (pendiri Sumatera Thawalib Parabek yang juga pembaru, tetapi lebih berhaluan “moderat”), Kiai Haji Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan Kiai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah).

⁶Waktu itu, pasca perjanjian yang menghasilkan

Sumatera Thawalib. Kemudian, saat rapat ulama tradisional pada 1921 berlangsung di kediaman Shaikh Sulaiman ar-Rasuli (karena dia juga menjadi pembimbing rapat tersebut), yang menghasilkan pendirian Persatuan Ulama Minangkabau (Ittihadul Ulama Minangkabau), salah seorang ulama, yakni Shaikh Abbas Ladang Lawas Bukutinggi (ayah dari Buya Sirajuddin Abbas 1905-1980), memberikan usulan untuk mengambil beberapa unsur klasikal atau sistem madrasah untuk memperbaiki pendidikan di surau. Meskipun Shaikh Abbas termasuk ke dalam golongan “ulama tradisional” yang sangat menentang kritik-kritik kalangan “kaum muda” terhadap praktik tarekat dan adat. Dalam hal sistem pengajaran klasikal atau madrasah, dia tampaknya sangat mendukung, karena sudah menggunakannya sejak tahun 1918 dan 1924 (Steenbrink, 1994: 63; Noer, 1996: 243).

Sejak rapat 1921 itu, baru pada 1928 terbentuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung (ar-Rasuli, 1978: 34; Noer, 1996: 243),⁷ yang kemudian diperkuat dengan

Plakat Panjang (pengumuman panjang) pada 25 Oktober 1833 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di bawah Komisaris Jenderal Van den Bosch setelah peristiwa Perang Padri yang panjang, mulai banyak dirikan sekolah-sekolah desa yang disebut Sekolah Nagari, meski biaya diusahakan kebanyakan dari rakyat Minang, pengajar dan pengawasan berada di bawah kendali Pemerintah Kolonial (inilah yang disebut pengkhianatan janji Belanda atas pasal-pasal Plakat Panjang). Lihat Amran (1981: 152-153).

⁷Beberapa alasan Sulaiman ar-Rasuli sangat berat menggunakan sistem sekolah/madrasah hingga pada 1928 baru terbentuk madrasah sejak rapat di tahun 1921 adalah: (1) keberkahan guru yang hilang, karena dengan dengan sistem klasikal begitu maka pasti yang berjumpa dengan Shaikh adalah santri kelas tinggi saja; (2) sistem bayaran uang sekolah menghilangkan keikhlasan; (3) menimbulkan paham kepada santri bahwa ilmu terbatas sampai kelas tertinggi saja (umpamanya kelas 7). Lihat kutipan dialog Shaikh

terbentuknya organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) pada 1930, untuk mengkoordinasi madrasah-madrasah *tarbiyah* di bawah naungan ulama kaum tradisional. Saat ini, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung kebanyakan jenjang studi yang dibuka adalah Tsanawiyah dan Aliyah, masing-masing tiga tahun, di tambah satu kelas sebagai persiapan atau tambahan. Jadi total tujuh tahun masa belajar. Seperti di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, komposisi kurikulum di MTI Candung 60 persen lebih pada pelajaran agama dengan berbasis kitab, yang tetap mengadopsi kurikulum pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Terkadang juga ada forum-forum *mudhakarah* untuk santri. Tidak ada kewajiban menulis makalah bagi santri yang akan lulus, sebagaimana yang ada di Pesantren Sumatera Thawalib. Saat ini, MTI Candung dipimpin oleh cucu Shaikh Sulaiman ar-Rasuli, yakni Buya H. Amhar Zen ar-Rasuli. Berbeda dengan Sumatera Thawalib Parabek yang anti tasawuf, bahkan tarekat. MTI Candung malah berorientasi tarekat, tepatnya tarekat Naqshabandiyah, di mana Shaikh Sulaiman ar-Rasuli pernah menjadi salah satu tokoh utamanya di Sumatera Barat. Hal ini berbeda dengan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan yang berhaluan tarekat Shattariyah, meski dalam tradisi kitab yang sama dengan MTI Candung.

Kitab-Kitab yang Dibaca dan Dipelajari: Kesenambungan dan Perubahan

Masih dipeganginya kitab sebagai bahan belajar utama di satu sisi dan berubahnya sistem *halaqah* di surau-surau menjadi sistem madrasah di sisi lain, menunjukkan ada tradisi yang dipertahankan dan dilanjutkan, serta ada pula yang berubah. Perubahan-perubahan tersebut sudah mulai tampak di awal-awal berdirinya pesantren-pesantren sebagaimana yang telah diulas di atas. Sejak dari Sumatera Thawalib Parabek, MTI Candung, hingga Nurul Yaqin Ringan-Ringan, sudah mengadopsi sistem madrasah dengan tetap mempertahankan kajian kitabnya. Perubahan-perubahan juga terjadi dalam penggunaan kitab-kitabnya, kendati tetap yang digunakan adalah kitab berbahasa Arab dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Perubahan-perubahan kitab yang digunakan—atau yang ditulis juga—ini sedikit atau banyak tentu saja dapat dipengaruhi oleh orientasi pemahaman keagamaan (Pramono dan Ahmad, 2013: 111-112; Daya, 1990: 112-115; Abdullah, 1971: 59).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Pesantren Sumatera Thawalib Parabek banyak dipengaruhi oleh Perguruan Thawalib Padang Panjang, karenanya tidak heran jika banyak juga kitab-kitab yang diajarkan pun mengikuti perkembangan-perkembangan di Thawalib Padang Panjang, yang terlihat berbeda dengan MTI Candung atau Pesantren Nurul Yaqin.⁸ Daya (1990: 113) mencatat, bahwa mulai tahun 1921 Haji Rasul mengganti beberapa kitab yang digunakan

Sulaiman ar-Rasuli dengan Demang Dt. Batuah sebagaimana yang disampaikan anaknya, Baharuddin ar-Rasuli (1978: 32-33).

⁸Hal ini diakui oleh salah seorang pengajar dan pengasuh Pesantren Sumatera Thawalib saat wawancara. Wawancara dengan I, 27 April 2014.

dengan kitab-kitab baru terutama untuk murid-murid kelas 7 (waktu itu pendidikan di Thawalib masih sampai kelas 7). Kitab *Bidayāt al-Mujtahid* karya Ibn Rushd sudah mulai digunakan, meskipun sekarang kitab tersebut sudah tidak lagi digunakan dalam pembelajaran kelas, tetapi dalam forum *mudhakarrah* dan penulisan makalah tugas akhir masih digunakan. Menurut Taufik Abdullah (1971: 59), penggunaan kitab-kitab baru ini sudah mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 1920. Waktu itu, murid-murid kelas 6 dan 7 sudah mempelajari kitab-kitab karya al-Ghazālī, Ibn Rushd, dan Ibn Sina. Murid-murid kelas rendah, di samping masih mempelajari kitab-kitab lama, juga melengkapi dengan kitab-kitab baru karangan guru-guru mereka sendiri, seperti Haji Rasul dan Abdul Hamid Hakim. Tokoh yang disebut terakhir ini, karya-karyanya hingga kini masih digunakan, baik di Thawalib Padang Panjang maupun di Parabek, bahkan di beberapa pesantren atau madrasah lainnya yang lebih bercorak modern.

Contoh dari karya guru yang digunakan hingga kini, setidaknya di Perguruan Thawalib Padang Panjang dan Parabek adalah kitab *al-Bayān*, *al-Sullam*, *Mabadi al-Awwaliyah* (tiga seri untuk ilmu *uṣl al-fiqih*). Sekarang ini yang sering digunakan sebagai pelajaran *uṣl al-fiqih* adalah *al-Bayān*, terutama di jenjang Aliyah, sedangkan di Tsanawiyah belum diajarkan *uṣl al-fiqih*. Selain kitab-kitab yang baru digunakan, kitab-kitab standar yang biasa digunakan di beberapa pesantren di Indonesia, yang beberapa ditulis pada abad pertengahan Islam juga masih digunakan. Kitab-kitab tersebut juga kitab-kitab yang sudah ditemukan dan didaftar, baik sejak dari L.W.C. Berg sebagaimana yang sudah

diringkas oleh Steenbrink (1984: 155-157), Hurgronje (dalam Gobée dan Adriaanse, 1994: 1989-2038), Bruinessen (1990), maupun yang mutakhir oleh sebuah tim dari Sophia University Jepang yang dipimpin oleh Kawashima Midori (2010).

Untuk kitab-kitab fiqih misalnya, masih digunakan kitab *Matn al-Ghāyat al-Taqrīb* karya Abū Shujā' al-Asfahānī (w. 593 M), *Fath al-Qarīb al-Mujīb* karya Muḥammad ibn Qāsim al-Ghazzī (w. 918 M) (keduanya digunakan untuk tingkat Tsanawiyah), *l'ānat al-Ṭālibīn* karya Abū Bakr ibn Muḥammad Shaṭā al-Dimyātī (w. 1300 M) dan *Fath al-Mu'īn* karya Zayn al-Dīn ibn 'Abd al-'Azīz al-Malībārī (w. 975 M) (keduanya digunakan untuk tingkat Aliyah di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek) (lihat tabel 1). Keempat kitab fiqih tersebut, jika mengikuti keterangan Bruinessen (1990: 246-248) tentang keluarga kitab—juga dilihat dari keterangan teks kitab—setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua keluarga kitab. Kitab *Fath al-Qarīb al-Mujīb* adalah penjelasan dari (*sharḥ*) kitab *Matn al-Ghāyat al-Taqrīb*. Sedangkan kitab *l'ānat al-Ṭālibīn* adalah penjelasan dari kitab *Fath al-Mu'īn*. Kitab-kitab fiqih ini dikenal luas sebagai kitab-kitab fiqih dalam mazhab Syafi'i dan banyak digunakan luas di pesantren-pesantren, termasuk juga di Pesantren MTI Candung dan Nurul Yaqin Ringan-Ringan, yang lebih berorientasi "tradisional" dan berpegang kepada mazhab Syafi'i serta bertarekat. Sebuah teks kuno Jawa dari abad ke-19 yang berasal dari Surakarta, Serat Centhini, juga menyebut dua kitab tersebut (Soebardi, 1971: 335-336).

Penggunaan kitab yang sama—baik di Sumatera Thawalib Parabek maupun MTI Candung—juga berlaku untuk kitab-kitab

berikut, yakni: *Matn al-Jurrūmiyah* (bidang nahwu) karya Al-Ṣanhāji (w. +/- 1323 M) dan *Matn al-Binā' wa al-Asās* (bidang saraf) karya 'Abd Allāh al-Danqazī, *al-Salsal al-Madkhal fī 'Ilm al-Ṣarf* (saraf) karya Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad Ilyās al-Jāwī al-Qindalī, *Tafsīr Al-Qur'ān li-al-Imām al-Jalālayn* (tafsir) karya Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī (w. +/- 1459 M) dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī (w. +/- 1505), *Matn al-Arba'īn al-Nawawīyah* (hadis) karya Yaḥyá ibn Sharf al-Dīn al-Nawawī (w. +/- 1277 M), *Khulāṣat Nūr al-Yaqīn fī Sīrat Sayyid al-Mursalīn* (sejarah Nabi dan sahabat) karya 'Umar 'Abd al-Jabbār (seorang penulis asal Makkah, w. 1969 M), *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Ḍāḥ al-'Aqīdah al-Islāmiyyah* (tauhid) karya Ṭahir ibn Ṣāliḥ al-Jazā'irī (w. 1919 M), *Kifāyat al-'Awām* (tauhid) karya Ibrāhīm al-Bayjūrī, *al-Huṣūn al-Ḥamīdiyyah* (tauhid) karya Ḥusayn Efendi al-Jasr al-Ṭarabī, dan *Ḍaḥ al-Mubham min Ma'āni al-Sullam* (mantiq/logika) karya Aḥmad al-Damanhurī (w. 1192 H).

Kitab-kitab lainnya, seperti *Jawāhir al-Balāghat fī al-Ma'anī wa al-Bayān wa al-Badī'* (balaghah) karya Aḥmad al-Hāshimī, *Bulūgh al-Marām* (hadis/fiqih) karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 1449 M), dan kitab *Subul al-Salām* (hadis/fiqih) karya Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-Kattānī al-'Asqalānī (w. 1769), tidak diajarkan di MTI Candung dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, meski di beberapa pesantren menggunakan. Selain itu, ada juga kitab-kitab yang sama sekali tidak digunakan di dua pesantren terakhir, tetapi digunakan di Sumatera Thawalib Parabek: *Tafsīr al-Marāghī* (tafsir) karya Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī (w. 1952),

Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān (ilmu Al-Qur'an) karya Mana' al-Qaṭān, *al-Naḥw al-Wāḍiḥ fī Qawā'id al-Lughat al-'Arabiyyah* (nahwu) karya 'Alī al-Jārim dan Muṣṭafá Amīn.

Adapun kitab-kitab yang tidak digunakan di Sumatera Thawalib Parabek, tetapi digunakan di MTI Candung dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan di antaranya: *al-Akhlāq li al-Banīn* (akhlak) karya 'Umar ibn Aḥmad al-Bārajá, *Muraqī al-'Ubūdiyyah Sharḥ 'alá Matn Bidāyat al-Hidāyah* (akhlak/tasawuf) karya Muḥammad Nawawī al-Jāwī (w. 1897 M), *Sharḥ al-Ḥikam li Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm ibn 'Aṭá' Allāh al-Sakandarī* (akhlak/tasawuf) karya Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ma'rūf Ibn 'Ibād al-Nafazī al-Ranadī, *Minḥāj al-'Ābidīn* (tasawuf) karya Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī (w. 1111/2 M), *Faṭḥ al-Majīd* (tauhid) karya Muḥammad Nawawī ibn 'Umar al-Jāwī, *Hāshiyat al-Dasūqī 'alá Umm al-Barāhin* (tauhid) karya Ibrāhīm al-Dasūqī (w. 1815), *Jawāhir al-Bukhārī* (hadis) karya Muṣṭafá Muḥammad 'Amarah, *Mukhtārāt al-Aḥādith* (hadis) karya Aḥmad al-Hāshimī, *Sharḥ Mukhtaṣar Jiddan* karya Aḥmad Zaynī Daḥlān, *Qaṭran Nadā'* (nahwu) karya Ibn Hishām (w. 1360), *Hāshiyat al-Khuḍrī 'alá ibn 'Āqil* (nahwu) karya Muḥammad al-Khuḍrī, *Sharḥ al-Kaylanī li Taṣrīf al-'Izzi* (saraf) karya Abu al-Ḥasan 'Alī ibn Hishām al-Kaylanī, *al-Amthilat al-Taṣrifiyyah* (saraf/tasrif) karya Muḥammad Ma'shūm ibn 'Alī, al-Jawāhir al-Maknūn (balaghah) karya 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-Akhḍarī, *Hashiyat al-Qalyubī wa 'Umayra 'alá al-Maḥalli* (fiqih) karya Qalyubīdan Umayra. Khusus untuk di MTI Candung, ada dua kitab karya Sulaiman ar-Rasuli yang masih diajarkan, yakni kitab *al-Aqwāl al-Marḍiyah*⁹ (tauhid) dan *al-Qawl*

⁹Kitab ini cukup menarik karena di dalamnya

al-Bayān (tafsir) yang hanya digunakan di tingkat Tsanawiyah.

Jika memperhatikan hasil penelitian Bruinessen (1990) pada tahun-tahun antara 1986 hingga 1990, maka beberapa kitab-kitab yang disebutkan di atas tidak banyak berubah saat penelitian penulis lakukan. Bahkan Bruinessen (1990: 226) berpendapat, bahwa kitab-kitab yang didaftar oleh L.W.C. Van den Berg pada 1886 masih dicetak dan digunakan saat Bruinessen melakukan penelitian, bahkan beberapa masih digunakan hingga kini. Jadi bisa disimpulkan beberapa kitab-kitab tersebut juga sudah digunakan sejak tahun 1800-an hingga sekarang ini (Bruinessen, 1995: 113). Kitab-kitab yang sudah digunakan sejak abad ke-19, bahkan sebelum itu. Misalnya, kitab *Matn al-Ghāyat al-Taqrīb* dan *Fath al-Qarīb al-Mujīb*. Kitab *Mabāhith fi 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Mana' Khālil al-Qaṭān, dan sebuah kitab tentang sejarah Nabi SAW. dengan penekanan pada akhlak-akhlak terpujinya, yang berjudul *al-Ṭarāqat al-Muḥammadiyah* karya Muḥammad ibn Pīr 'Alī al-Barkawī (w. 1573 M), seorang ulama mazhab Hanafi dari Turki Usmani, tidak disebut oleh Bruinessen dalam hasil penelitiannya tersebut. Kitab yang disebut terakhir ini diringkas oleh tokoh Thawalib Padang Panjang dan murid Haji Rasul, Abdul Hamid Hakim (w. 1959), dengan judul *Taḥdhib al-Akhlāq*. Kitab tentang akhlak dalam belajar yang terkenal, seperti *Ta'lim al-Muta'llim* karya al-Zarnujī (hidup

Sulaiman ar-Rasuli terang-terangan berpendapat tentang kebohongan Mirza Ghulam Ahmad (Imam Ahmadiyah) yang mengaku Nabi. Tampaknya pada waktu, baik ulama tua maupun ulama muda sama-sama menyatakan ketidaksetujuannya terhadap Ahmadiyah. Namun demikian, pendapat itu diajarkan di MTI Candung seraya selalu menekankan untuk tetap menjaga kedamaian dan persatuan umat. Hal ini juga terungkap saat wawancara dengan salah seorang ustaz di Pesantren MTI Candung, 25 April 2014.

pada abad ke-13/14 M) tidak ditemukan di ketiga pesantren yang saya kunjungi.

Pandangannya yang puritan terhadap tasawuf, terutama tarekat yang memang banyak tersebar di Sumatera Barat, disampaikan dalam kitab *Taḥdhib al-Akhlāq*. Menurut Putra dan Ahmad (2011: 192-193), dalam kitab tersebut Hakim menulis satu bab bahasan mengenai kesesatan tasawuf dengan mengutip pendapat-pendapat kaum sufi, lalu memberikan komentar terhadapnya dengan merujuk pendapat Rasyid Riḍa. Hakim juga tampaknya begitu menonjolkan pandangan-pandangan Ibn Taymiyah dan Ibn Qayyim al-Jawzi, yang menurut Hakim telah membongkar kesesatan tasawuf. Mungkin inilah yang menyebabkan di Sumatera Thawalib Parabek, nyatanya tidak ada satu kitab pun yang dipelajari mengenai bidang tasawuf sebagaimana di MTI Candung dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Bahkan, ketika ditanya mengenai alasan dipilihnya kitab *al-Ṭarīqat al-Muḥammadiyah* karya Muḥammad ibn Pīr 'Alī al-Barkawī sebagai kitab bidang tasawuf, seorang ustaz menjawab: "kitab itu lebih kepada pelajaran akhlak." Jadi, ada semacam penerimaan definisi tasawuf sebagai akhlak daripada sebagai praktik ritual tarekat (Schrieke, 1973: 68).

Menarik juga mencermati kitab-kitab *uṣl fiqh* yang digunakan di dua pesantren tersebut. Pesantren Sumatera Thawalib Parabek hanya menggunakan kitab *al-Bayān* karya Abdul Hamid Hakim. Sementara di MTI Candung, setidaknya menggunakan tiga kitab, yakni *al-Waraqāt* (usul fiqh) karya Abū al-Ma'ālī 'Abd al-Malik ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwaini al-'Iraqī (w. +/- 1085 M), *Laṭa'if al-Ishārāt* karya 'Abd al-Ḥamīd ibn Muḥammad 'Alī

Quds, *Matn al-Jamu' al-Jawāmi'* karya Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahhāb ibn 'Alī al-Subkī (w. 1369/70 M), serta ditambah dengan kitab bidang kaidah fiqih, *al-Ashbāh wa al-Nadhā* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī al-Shāfi'i, serta kitab *Bidayāt al-Mujtahid* karya Ibn Rushd (w.1198 M). Tentu ini agak mengherankan, padahal dulu di tahun 1920-an, seperti yang dikemukakan Bruinessen (1995: 123) dengan mengutip pendapat Schrieke (1973: 62-63), untuk kasus Sumatera Barat, kaum mudalah yang serius memperhatikan usul fiqih, yang ditunjukkan dalam salah satu majalahnya, di mana mereka banyak menulis tentang usul fiqih dengan mengutip kitab *al-Ashbah wa al-Nadhā'ir* karya al-Suyūṭī, *al-Risālat* karya al-Shāfi'i, dan terutama *Bidayāt al-mujtahid* karya Ibn Rushd. Apakah ini tanda bagi kemerosotan intelektual kaum muda atau golongan yang mengaku sebagai pembaru ini? Tentu saja perlu kajian lebih dalam.

Melihat uraian tradisi kitab di atas tampak jelas, bahwa kitab-kitab yang digunakan cukup bervariasi. Pesantren Sumatera Thawalib yang sering dianggap orang sebagai simbol "kaum muda" yang gandrung akan pembaharuan, nyatanya dari sisi kitab-kitabnya yang diajarkan. Dalam beberapa hal, ada kesamaan dengan pesantren-pesantren yang dianggap berada di bawah naungan "kaum tua" yang tradisional dan bertarekat, semacam MTI Candung dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, yang kesemuanya memiliki satu tujuan, yakni mencetak kader ulama *tafaqquh fi al-dīn*. Jika melihat sistem kurikulum yang digunakan, ada semacam upaya untuk mengkontekstualisasikan pelajaran-pelajaran agama yang tertulis dalam kitab di berbagai bidang ilmu dengan kurikulum pemerintah. Misalnya, ketika

mengkaji *Tafsīr Al-Qur'ān li-al-Imām al-Jalālayn* disesuaikan dengan pembahasan-pembahasan mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis dari kurikulum Kementerian Agama, begitu juga ketika mengkaji kitab-kitab fiqih dan hadis, sehingga terjadi keterhubungan dengan mata pelajaran dalam kurikulum madrasah menurut pemerintah (Kementerian Agama). Tentu saja, ada sisi negatif di sini, yakni santri tidak tuntas dalam mengkaji satu kitab tertentu. Namun, ustaz-ustaz yang penulis wawancarai (baik di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek maupun MTI Candung) berargumen, bahwa santri dapat membaca sendiri, jika dia telah mempunyai kemampuan membaca teks Arab. Oleh karena itu, santri selalu diperkuat dengan pelajaran-pelajaran ilmu alat dalam membaca teks tersebut, seperti nahwu, saraf, balaghah, dan mantiq, serta tentu saja ilmu usul fiqih untuk memberikan latihan memutuskan sebuah perkara hukum tertentu.

Berdiskusi dan Menulis: Upaya Kontekstualisasi Kitab

Pembahasan selanjutnya, melihat upaya kontekstualisasi kitab dan pembelajarannya yang dilakukan pesantren, dalam hal ini lebih khusus Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan MTI Candung maupun Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Ketiga pesantren yang penulis kunjungi, menerapkan tahapan-tahapan untuk menentukan, bahwa seorang santri sudah dapat menguasai isi kitab. Tahapan-tahapan itu adalah: (1) membaca atau melafazkan teks kitab (*talāfuz*), (2) memahami (*tafāhum*), (3) menganalisis (*ta'ammul*), (4) mengamalkan (*ta'āmal*), (5) membukukan (*tadawun*)

dan (6) menyebarkan (*tanāsur*). Namun, tampaknya yang sudah sampai pada tahap kelima baru Sumatera Thawalib—dengan beberapa kekurangan dan kritik tentunya. Adapun MTI Candung juga Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan masih pada tahap ketiga. Kedua pesantren ini mengakui baru mencoba dan merintis pada tahap kelima, dengan melakukan upaya pelatihan jurnalistik untuk santri.

Hal yang menarik untuk dikemukakan adalah, di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, selain ada sebuah forum *mudhakarrah* (diskusi) dengan pembahasan satu hukum tertentu,¹⁰ sebagaimana yang sudah disinggung di atas, setiap santri yang hendak lulus dari jenjang Aliyah, diharuskan untuk menulis sebuah makalah dengan satu pembahasan mengenai hukum-hukum fiqih tertentu di bawah bimbingan seorang ustaz. Inilah yang penulis tidak temukan di MTI Candung dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Berikut dideskripsikan sekilas tiga makalah yang sudah ditulis oleh santri dan diujikan.

Makalah pertama berjudul: “Hukum Mengomersilkan Kulit Hewan Kurban dalam Perspektif Islam.” Makalah ini diajukan, menurut sang santri yang menulisnya, dibuat karena dia banyak menemui panitia-

panitia hewan kurban di kampungnya menjual kulit hewan kurban dengan alasan kesulitan mengolahnya (Khalid, 2014). Dia menyimpulkan demikian: “suatu hukum itu harus tetap sejalan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, maka hukum menjual kulit kurban ialah haram.”

Makalah kedua, berjudul: “Hukum Membaca *Hamdalah* Setelah Bersin pada Saat Shalat.” Makalah ini ditulis karena menurut santri masih banyaknya umat muslim mengucapkan *hamdalah* ketika bersin dalam salat (Cahya 2014). Santri ini menyimpulkan, bahwa para ulama empat mazhab sepakat, bahwa mengucapkan *hamdalah* saat bersin di dalam salat adalah makruh, kecuali di dalam hati. Jadi makruhnya karena melafazkan *hamdalah* itu. Namun, berbeda dengan pendapat empat mazhab tersebut, santri malah menyimpulkan, bahwa mengucapkan lafaz *hamdalah* saat salat adalah haram, karena lafaz *hamdalah* bukan termasuk ke dalam lafaz salat, sehingga dapat membatalkan salat apabila dilakukan.

Makalah ketiga, berjudul: “Hukum Mengkhususkan Shalawat pada Waktu Tertentu.” Menurut sang penulis (Warman 2014), makalah ini ditulis untuk menanggapi salah satu aliran, yang mengkhususkan salawat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Aliran Wahidiyah), yang mempunyai ritual ibadah salawat khusus untuk penganut aliran ini. Menurutnya, aliran ini, selain menggunakan waktu yang tidak ada dalam *naṣ*, mereka juga menggunakan lafaz salawat yang tidak pernah diajarkan Nabi Muḥammad SAW. Meskipun agak hati-hati dia memberikan kesimpulan, tetapi tampak, bahwa ketidaksetujuannya terhadap aliran yang mengkhususkan salawat pada hari-

¹⁰Dari data yang penulis dapat, di antara tema-tema yang dibahas adalah: bolehkah membagikan harta warisan sebelum meninggal, haramnya menggugurkan janin sebelum peniupan ruh, bolehkah seorang ustaz tampil di layar televisi, hukum merokok dalam Islam, hukum tahlilan di rumah kematian, hukum bunga bank, hukum denda karena terlambat membayar hutang atau angsuran hutang, hukum mengucapkan selamat natal, hukum melafazkan niat, hukum zikir berjamaah, hukum menghadihkan bacaan Al-Qur'an kepada orang yang mati, dan hukum pemimpin wanita. Sayangnya, hasil-hasil keputusan *mudhakarrah* tersebut tidak didokumentasikan dengan baik, sehingga tidak ada data yang bisa penulis kumpulkan untuk hal ini.

hari tertentu. Di akhir pembahasan, dia menulis: "jadi pengkhususkan salawat pada hari tertentu tidak pernah sama sekali diajarkan oleh Rasulullah SAW dan syariat tidak pernah memberikan ajaran seperti itu."

Ketiga makalah tersebut di atas, dalam pembahasannya mengutip kitab-kitab yang diajarkan, seperti *Fath al-'u'in*, *Bulūgh al-'arām*, *Subul al-Salām*. Ada juga kitab-kitab yang tidak diajarkan, tetapi dikutip seperti *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sābiq, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Bidayāt al-Mujtahid*, hingga karya Al-Bani. Namun yang paling sering dikutip adalah kitab *al-Bayān* karya Abdul Hamid Hakim (1893-1959), ulama dari kaum muda asal Minangkabau. Ini tentu tidak mengherankan karena kitab inilah yang menjadi rujukan untuk pelajaran usul fiqh di dalam tradisi Thawalib. Dengan kitab ini, diharapkan santri dapat memberikan keputusan hukumnya sendiri. Karena itu, penulisan makalah ini menjadi sarana latihan santri dalam memutuskan permasalahan hukum fiqh, selain juga sebagai upaya santri sendiri untuk memutuskan persoalan-persoalan hukum yang ada di dalam masyarakatnya. Tampaknya juga, pandangan-pandangan anti bid'ah dan taqlid sebagaimana yang didengungkan oleh Hakim—dan para perintis perguruan Thawalib macam Haji Rasul dan Shaikh Ibrahim Musa—masih berpengaruh.

Sebetulnya, kitab-kitab atau pendapat-pendapat fiqh dan usul fiqh bagi Hakim, dan kemudian diikuti oleh kalangan Thawalib (Padang Panjang maupun Parabek) sudah diposisikan secara "datar" saja sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahfudh (2004: xxxiv). Santri-santri diharapkan untuk bebas bermazhab (atau tidak bermazhab sama sekali) dan memutuskan pendapatnya

sendiri berdasarkan pendapat-pendapat dan kitab-kitab yang telah dipelajari tersebut dengan meneguhkan semangat ijtihad dan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, sepertinya tujuan ini tidak diimbangi dengan pembelajaran kaidah fiqh dan perbandingan mazhab, yang sebagaimana juga dipelajari oleh Hakim serta berbagai pendekatan keilmuan sosial-humaniora, sehingga menjadi tidak terlalu kaku dalam mengeluarkan keputusan hukum. Jika merujuk pada keputusan "Munadharah Pengembangan *Ulumuddin* Melalui Telaah Kitab Kuning secara Kontekstual" di Pesantren Darussalam Watucongol, Muntilan, Magelang pada 1988, maka dapat dikatakan upaya kontekstualisasi yang diharapkan belum sepenuhnya berjalan, karena belum mencoba menganalisis persoalan dengan memahami latar belakang filosofis dan sosio-historis yang diperkirakan turut mendorong lahirnya pendapat yang terkandung dalam teks, serta memahami kehidupan sosio-kultural masyarakat kontemporer yang akan menjadi sasaran sosialisasi ajaran Islam. Juga belum mempergunakan secara tepat hasil kajian ilmiah dan temuan empiris, sebagai bahan pertimbangan dalam memahami masalah yang dibahas, agar keputusan yang diambil sesuai dengan kemaslahatan umat. Kontekstualisasi telah berjalan dalam tahap memahami secara tepat kandungan maksud (*ma'na al-murād*) teks sesuai dengan kaidah bahasa dan syara (ajaran) dengan menelusuri dalil-dalil yang mendasari pemikiran dalam teks.

Sebagaimana yang telah diulas di atas, berbeda dengan orientasi Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang mengklaim tidak terikat dengan mazhab Syafi'i dan mazhab-mazhab lainnya, MTI Candung

cenderung tetap mempertahankan kitab-kitab fiqih dalam tradisi Syafi'i, meskipun ada juga satu kitab perbandingan mazhab yang digunakan (*Bidayāt al-Mujtahid* misalnya). Tampaknya ini masih seperti semangat Shaikh Sulaiman ar-Rasuli yang tetap mempertahankan mazhab Syafi'i untuk kemaslahatan dan persatuan umat (ar-Rasuli 1978, 30), karena memang mayoritas masyarakat Muslim Minangkabau menganut mazhab Syafi'i. Tetapi, itu tidak mengharuskan santri untuk hanya mengetahui satu mazhab saja, maka diajarkanlah kitab *Bidayāt al-Mujtahid*. Dalam wawancara, seorang ustaz menyebutkan, bahwa "itulah bagian dari kebijaksanaan Shaikh Sulaiman ar-Rasuli. Menurutnya, dalam berfatwa usahakan tetap memperhatikan persatuan dan kemaslahatan umat, terserah jika digunakan untuk diri sendiri."¹¹

Hanya saja, seperti yang juga disinyalir oleh Mahfudh (2007: 26-27), kitab-kitab *manhaj* (metode dan prosedur ijtihad), seperti *al-Waraqāt*, *al-Ashbāh wa al-Nadhā'ir*, *Laṭa'if al-Ishārāt*, dan *Tārikh Tashri'* telah digunakan dan diajarkan di pesantren MTI Candung. Namun, ternyata kitab-kitab tersebut digunakan hanya sebatas untuk memperkuat pemahaman atas *masā'il al-furū'iyah* (masalah-masalah cabang) yang ada dalam kitab fiqih, di samping sering hanya diterapkan untuk mengambil langkah *tandhural-masā'il binadhrihā* (menyamakan suatu masalah dengan masalah lain yang mirip), bukan untuk *istinbāt al-aḥkām min maṣādirihā al-aṣliyyah* (menggali dan menetapkan hukum dari sumber pokoknya). Sebaliknya, di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, memang *istinbāt al-aḥkām min*

maṣādirihā al-aṣliyyah telah dilakukan, tetapi tampaknya terjatuh pada purifikasi, sebab tidak dibekali dengan pemahaman latar belakang filosofis dan sosio-historis yang diperkirakan turut mendorong lahirnya pendapat yang terkandung dalam teks, serta memahami kehidupan sosio-kultural masyarakat kontemporer yang akan menjadi sasaran sosialisasi ajaran Islam.

Hasilnya, jika menerapkan perspektif al-Jabiri (2000, 21-22) tentang pembacaan tradisi, pesantren-pesantren yang dikemukakan di atas belum melakukan sepenuhnya pembacaan tradisi (kitab) secara kritis, yakni baru meletakkan tradisi tersebut sebagai sesuatu yang harus diikuti saja tanpa menggali lebih dalam relevansi tradisi untuk masa sekarang. Hal yang terjadi adalah lebih pada aspek "kesinambungan" (subjektifisme) dan terputus dengan aspek "rasionalitas" (*ma'quliyah*), yang masih terlampau terikat pada aspek lahiriah teks, sehingga mengabaikan pembacaan momen objektifisme. Terlebih dalam konteks Pesantren Thawalib Parabek, kendati kebebasan bermazhab didengungnya, tetapi aspek-aspek historisitas (*Tārikh Tashri'*) dari syariat tidak diajarkan, yang justru di MTI Candung diajarkan tetapi tidak digunakan secara maksimal untuk menghidupkan aspek rasionalitas dan objektifismenya. Karena itu, pendekatan-pendekatan sosio-historis dalam menerepong teks tidak dilakukan dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dua hal: *Pertama*, tradisi membaca kitab sebagai keunggulan pesantren tetap dilakukan; masing-masing pesantren yang

¹¹Wawancara dengan Ustaz M, salah seorang pengajar di Pesantren MTI Candung, 25 April 2014.

disebutkan di atas telah menjadi "penjaga tradisi" *tafaqquh fi al-dīn*, meskipun dengan cara dan orientasi paham atau pemikiran keagamaan yang berbeda, baik yang berafiliasi pada paham keagamaan "kaum muda" maupun "kaum tua," yang memang masing-masing memiliki sejarahnya sendiri. Dengan demikian, ini menjadi pertanda juga, bahwa frekuensi pengajaran membaca kitab, terutama dalam hal pengajaran membaca, setidaknya di pesantren yang saya teliti, tidak bisa dikatakan rendah.

Kedua, masih berlanjutnya kajian kitab tersebut dengan berbagai perubahan dan adaptasi dengan perkembangan modern dalam pendidikan dan masalah-masalah sosial keagamaan, yakni dengan menggunakan sistem madrasah/klasikal, mendiskusikan dan menuliskan persoalan-persoalan keagamaan kontemporer yang dicari jawabannya dari kitab dalam bentuk makalah, menunjukkan sikap mereka (kalangan pesantren yang diteliti) terbuka terhadap perubahan dengan tetap mempertahankan kitab sebagai sumber belajar agama—bahkan sebagai sumber peradaban pesantren dalam pandangan Baso (2012b, 14)—meskipun pembacaan yang kritis dan kontekstual terhadap kitab belum sepenuhnya dilakukan.

Upaya untuk mengkontekstualisasikan pelajaran-pelajaran dalam berbagai kitab yang diajarkan dalam bentuk diskusi dan penulisan makalah, sebagaimana yang dilakukan oleh Pesantren Sumatera Thawalib Parabek adalah langkah yang baik sebagai wujud nyata mentradisikan kehidupan intelektual, hal yang belum dilakukan dengan baik oleh MTI Candung dan Pesantren Nurul Yaqin. Menulis makalah dengan membahas satu persoalan keagamaan tertentu, perlu juga dilakukan MTI Candung dan Pesantren Nurul Yaqin, serta juga dapat menjadi model bagi pesantren-pesantren lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat terwujud karena bantuan dari berbagai pihak. Kepada Balai Litbang Agama Jakarta sebagai institusi yang memberikan dana untuk dilakukan penelitian ini diucapkan terima kasih. Begitu juga, diucapkan terima kasih kepada para pengajar (ustaz) dan pengasuh di pesantren-pesantren yang penulis kunjungi, Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Pesantren MTI Candung, dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan, serta kepada pihak-pihak lain, yang secara individu maupun instansi membantu selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics: the Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Monograph Series. New York: Cornell University.
- , 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- , 2007. "Modernization in The Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of Twentieth Century". Dalam *Culture and Politics in Indonesia*, ed. Claire Holt, 179-245. Jakarta: Equinox Publishing.
- Al-Jabiri, Muhamamd Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Terjemahan dan Kompilator oleh Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS.

- Amran, Rusli. 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ar-Rasuli, Baharuddin. 1978. *Ayah Kita: Maulana Syekh Sulaiman ar-Rasuli Candung (1871-1970)*. Agam Candung: MTI Candung.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Diterjemahkan oleh Iding Rasyidin. Jakarta: Logos.
- , 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basri, Husen Hasan, dkk. 2011. *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- , 2012. *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Bruinessen, Martin van. 1990. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu; Comments on New Collection in the KITLV Library." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 146 (2/3): 226 – 269.
- , 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Burhanuddin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Cahaya, Putri Limbak. 2014. "Hukum Mengomersilkan Kulit Hewan Kurban dalam Perspektif Islam." *Paper*, Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Diterjemahkan oleh Lilian Tedjasudhana. Depok: Komunitas Bambu.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, École française d'Extrême-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), KITLV.
- Gobée, E. C. Adriaanse. 1994. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*. Diterjemahkan oleh Sukarsih. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Samsudin Berlian. Jakarta: Reform Institute.
- Hakim, Abdul Hamid. Tanpa tahun. *Al-Bayān*. Jakarta: Sa'diyah Putra.
- , Tanpa tahun. *Mabādi' al-Awwaliyah*. Jakarta-Padang Panjang: Sa'diyah Putra.
- Hamka. 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Penerbit "UMMINDA".
- Hidayat, Ahmad Taufik. 2011. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

- Kern, R.A. 1956. "The Origin of Malay Surau". *Journal of Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 29 (May): 179-181.
- Khalid, M. Ilham. 2014. "Hukum Membaca Hamdalah setelah Bersin pada saat Shalat." *Paper*, Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.
- Latief, Sanusi, dkk. 1981. *Riwayat Hidup 20 Ulama Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Mahfudh, Sahal. 2004. *Nuansa Fiqh Sosial*, cet. IV. Yogyakarta: LKiS.
- Midori, Kawasima, Arai Kazuhiro, Arai Kazuhiro, Oman Fathurahman, Ervan Nurtawab, Sugahara Yumi, dan Yanagiya Ayumi (eds). 2010. *A Provisional Catalogue of Southeast Asian Kitabs of Sophia University*. Tokyo, Japan: NIHU Program Islamic Area Studies, Institute of Asian Cultures – Center for Islamic Studies, Sophia University.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Noor, Farish A, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen (eds). 2008. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Pramono, Zahir Ahmad. 2013. "Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX". *Wacana Etnik* 4 (2): 111-122.
- Schrieke, B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bharatara.
- Syatibi, M, Badri Yunardi, dkk. 2006. *Pergeseran Literatur di Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad. 2011. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah dan Indonesian Heritage Centre.
- Steenbrink, Karel. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Soebardi, S. 1971. "Santri-Religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 127 (3): 331 – 349.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19*. Padang: Citra Budaya Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau.
- Tanjung, Bagindo Armaid. 2008. *Mereka yang Terlupakan: Tuanku Menggugat*. Padang: Pustaka Artaz.
- Warman, Fadli. 2014. "Hukum Mengkhususkan Shalawat pada Waktu Tertentu." *Paper*, Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.